

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis karena adanya keterbatasan keadaan social ekonomi secara keseluruhan di masa lampau. Stunting didefinisikan sebagai indeks tinggi badan menurut (TB/U) kurang dari minus dua standar deviasi (<-2 SD) atau tinggi badan balita itu lebih pendek dari yang seharusnya bisa dicapai pada umur tertentu (Nurbaety, 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak mengatur standar antropometri yang digunakan untuk mengukur atau menilai status gizi anak. Standar antropometri yang digunakan terdiri atas indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut umur (PB/U atau TB/U), dan Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) , prevalensi stunting di Indonesia tahun 2023 mencapai 21,5% pada balita usia 0-59 bulan (Kemenkes, 2024).

Masalah pertumbuhan stunting masih sering tidak disadari oleh banyak masyarakat karena tidak adanya indikasi seperti penyakit. Efek kejadian stunting pada anak dapat menjadi predisposing terjadinya masalah-masalah Kesehatan lain hingga nanti anak dewasa. Oleh sebab itu, penanggulangan masalah stunting harus dimulai jauh sebelum seorang anak dilahirkan (periode

100 HPK) dan bahkan sejak masa ibu remaja untuk dapat memutus rantai stunting dalam siklus kehidupan (Aryas dan Tarigan, 2017).

Stunting merefleksikan gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan Kesehatan pada periode pre dan post natal. UNICEF framework menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya malnutrisi pada balita. Terdapat dua penyebab langsung stunting adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, pendapatan rumah tangga (Rahayu et al., 2018). Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita, namun studi ini fokus pada faktor pengetahuan, pendidikan dan pola asuh. Kejadian stunting secara langsung dapat dipengaruhi oleh yakni asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah dan genetik (Rahmawati, 2020).

Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk anak. Pengetahuan Ibu tentang stunting memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya stunting. Pengetahuan adalah segala hal yang diketahui oleh manusia atau responden mengenai sehat dan sakit, misalnya: tentang stunting meliputi; penyebab, dampak, ciri-ciri, cara pencegahan stunting, gizi, sanitasi dan lainnya. Pengetahuan merupakan aspek domain yang penting untuk membentuk tindakan seseorang. Semakin luas

seseorang memiliki pengetahuan maka semakin positif pula perilaku yang dilakukannya. Sikap pemberian makan balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, sebab pengetahuan ibu merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh signifikan pada peristiwa stunting (Gilbert, 2021). Pengetahuan pemberian makan pada anak dapat berpengaruh pada perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anaknya karena proses pembentukan perilaku merupakan evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku. Pengetahuan gizi yang baik pada ibu diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan anak sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan tidak mengalami masalah dalam masa pertumbuhannya (Amalia et al., 2018).

Data terakhir pada bulan Agustus 2024 menunjukkan bahwa terdapat angka kejadian Stunting di Kabupaten Semarang sebanyak 1.570 anak. Berdasarkan data stunting di Puskesmas Leyangan pada bulan Agustus 2024 sendiri terdapat sejumlah 39 anak yang mengalami stunting. Sehingga menjadi sebuah fenomena yang terselesaikan bagi tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Pembantu Beji pada bulan Agustus 2024 terdapat 523 balita dan terdapat 89 yang memiliki gizi kurang serta 6 balita yang mengalami stunting. Dari hasil pengamatan disaat kegiatan posyandu diketahui bahwa belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian stunting pada anak usia 24-60 bulan di Puskesmas Pembantu Beji.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah Beji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Hubunan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Beji Kabupaten Semarang.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Beji di Kabupaten Semarang 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan responden tentang stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Beji.
- b. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Beji.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan responden tentang stunting dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Beji.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan ilmu khususnya tentang stunting.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang stunting dengan tindakan pencegaha. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan stunting.

3. Bagi institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dan sebagai sumberinformasi serta bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.